



ANALISIS KETERKAITAN KEMAMPUAN BERFIKIR TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN PROSES BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI

Muh. Dzihab Aminudin S¹, Trias Andika², Dini Cahyati³, Ajeng Ninda Umina⁴

Sekolah Tinngi Ilmu Tarbiyah Tanggamus

pascasarjanadzihabsyukri@gmail.com¹, atrias729@gmail.com²,

dinicahyati09@gmail.com³, ajengninda50@gmail.com⁴

Abstrak

Kunci utama kesuksesan proses belajar terletak pada siswa. Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemandirian belajar. Sikap ini akan memunculkan ketidaktergantungan siswa kepada individu selain dirinya serta akan membuat motivasi belajar siswa lebih terjaga. Kemandirian siswa dalam belajar mengartikan bahwa siswa memiliki tanggung jawab yang kuat dalam melakukan upaya mencapai kompetensi yang harus dikuasai dalam proses pembelajaran melalui pendampingan oleh guru. Artikel ini ditulis dengan metode studi kepustakaan. Peneliti hendak melihat lebih jauh bagaimana pentingnya sikap mandiri belajar terhadap kesuksesan belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Peneliti menemukan bahwa sikap mandiri belajar ini merupakan faktor yang sangat diperlukan dan menjadi faktor penentu utama kesuksesan belajar seorang siswa. Maka penting bagi guru memberikan motivasi serta fasilitasi untuk memunculkan sikap tersebut pada setiap siswa.

Kata kunci: : *Kemandirian, Faktor, Siswa, Pembelajaran,*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap kehidupan manusia. Hal ini karena pendidikan dapat memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka membentuk sebuah nilai, sikap, perilaku yang lebih baik. Pendidikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Menurut Undang-Undang Bab 1 pasal (1) pendidikan adalah: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Tujuan pendidikan di Indonesia secara umum adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mencapai butir-butir tujuan pendidikan tersebut perlu di dahului oleh proses pendidikan yang memadai. Agar proses pendidikan berjalan dengan baik, maka semua aspek yang dapat mempengaruhi belajar siswa hendaknya dapat berpengaruh positif bagi diri siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.² Kemandirian belajar adalah sifat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Menurut pendapat ahli mengemukakan bahwa, peserta didik yang memiliki kemandirian belajar peserta didik yang aktif memaksimalkan kesempatan dan kemampuannya untuk belajar. Seseorang dikatakan memiliki kemandirian belajar apabila ia mempunyai keinginan sendiri untuk belajar, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan kewajibannya sebagai peserta didik. Namun kenyataannya kemandirian belajar peserta didik sekarang ini sangatlah kurang. Hal ini didasarkan banyak penelitian yang mengungkapkan rendahnya kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa.

Selaras dengan makna di atas, seharusnya siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak serta tidak merasa bergantung pada orang lain. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok dan berani mengemukakan agagasan. Berdasarkan uraian di atas, hendak melihat bagaimana tingkat Berfikir Kritis Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2010), hlm. 1.

² Hartono, *Analisis Item Instrumen* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2010), hlm 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, Zed meliputi; 1) menyiapkan alat perlengkapan, 2) menyusun bibliografi kerja, 3) mengatur waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian.³ Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.⁴ Penelitian akan mengarah pada menemukan data dan fakta yang ada pada setiap jenis kepustakaan baik berupa dokumen, berita atau laporan penelitian. Kemudian data yang dikumpulkan dijadikan sebagai bahan untuk peneliti dalam melakukan analisa sampai akhirnya menemukan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir Kritis

Berpikir menurut Plato adalah berbicara dalam hati. "Berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita".⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Proses berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik dan merenungkan atau mengkaji tentang proses berpikir orang lain. John Dewey mengatakan, bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak. Kemudian beliau mendefinisikan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu: "Aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya."⁶

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat dipahami bahwa, berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir

³ M Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

⁴ C. S. A. Arikunto, S., & Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*. (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010).

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Jafagrafindo Persada, 2006), hlm. 54.

⁶ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011).

kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Terdapat delapan indikator berpikir kritis, yaitu: 1) Kegiatan merumuskan pertanyaan, 2) Membatasi permasalahan, 3) Menguji data-data, 4) Menganalisis berbagai pendapat dan bias Menghindari pertimbangan yang sangat emosional, 5) Menghindari penyederhanaan berlebihan, 6) Mempertimbangkan berbagai interpretasi, 7) Mentoleransi ambiguitas.⁷

Pendapat ini dapat digunakan ketika kita memberikan siswa suatu permasalahan yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penjelasan indikator-indikator berpikir kritis diatas. Aspek kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana, dengan indikator: merumuskan pertanyaan dan membatasi masalah; (2) Keterampilan memberikan penjelasan lanjut, dengan indikator: menguji data-data dan menganalisis berbagai pendapat dengan bias; (3) Keterampilan mengatur strategi dan taktik, dengan indikator: menghindari pertimbangan yang sangat emosional dan menghindari penyederhanaan berlebihan; dan (4) Keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi, dengan indikator: mempertimbangkan berbagai interprestasi dan mentoleransi ambiguitas.

Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar sangat penting dalam proses belajarnya siswa, masalah yang bisa terjadi dari rendahnya kemandirian belajar yaitu berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun, kurangnya tanggung jawab siswa dan ketergantungan terhadap orang lain dalam mengambil keputusan maupun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak serta tidak merasa bergantung pada orang lain. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok dan berani mengemukakan gagasan.⁸

Kemandirian merupakan tugas perkembangan anak pada masa remaja yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru. Dalam konteks pendidikan, kemandirian sangat penting untuk dikembangkan pada siswa guna memperlancar proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan yang sudah ditentukan dapat

⁷ *Ibid*, hlm. 130

⁸ Dedi Syahputra, ""Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan," " *At-Tawassuth* Vol. 2 No. (2017): hlm. 2, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ajei.v2i2.1227>.

tercapai dengan baik.⁹ Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli peneliti dapat dipahami bahwa, kemandirian belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain serta bertingkah laku dalam membuat keputusan, penilaian, pendapat dan bertanggung jawab tanpa menggantungkannya kepada orang lain

Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terjadi pada diri setiap siswa yang dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui pola tingkah laku. Menurut pendapat ahli ciri-ciri kemandirian belajar adalah adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Sementara itu beberapa ahli menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, dapat bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak memiliki peningkatan dalam berfikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar

Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.¹¹

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami

⁹ Muhammad Sobri dan Moerdiyanto, "Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah Di Kecamatan Praya," *Harmoni Sosial* Vol. 1 No. 1 (2014): hlm. 50, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2427>.

¹⁰ Miftaql Al Fatihah, "Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta," *At-Tarbawi* Vol.1, No. (2016): hlm. 200, <https://doi.org/DOI:10.22515/attarbawi.v1i2.200>.

¹¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 265.

dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Berdasarkan kutipan di atas dapat penulis pahami bahwa, Pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Chaedar Alwasilah, seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi: 1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen, 2) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan, 3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.¹³

Analisis Daya Berfikir Siswa

Siswa merupakan subjek utama dalam sebuah proses pendidikan sehingga sangat diperlukan adanya kemandirian dalam proses belajar. Kemandirian ini akan membawa siswa untuk termotivasi dalam upaya eksplorasi berbagai pengetahuan dan kompetensi yang harus mereka kuasai serta akan berpengaruh pada prestasi siswa tersebut.¹⁴ Peran guru lebih diutamakan pada upaya fasilitasi dan motivasi untuk membangkitkan jiwa mandiri tersebut.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Realita memperlihatkan bahwa kehidupan tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu dengan tingakat kemandirian yang tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena mereka cenderung tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain. Individu dengan tingkat kemandirian yang tinggi selalu melakukan upaya analisa masalah untuk melakukan tindakan sebagai pemecahan masalah tersebut. Pada sisi inilah kemandirian belajar diperlukan dalam mengatasi setiap masalah. Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri, melainkan

¹² Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132.

¹³ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 182-183.

¹⁴ Fadillah Rahmayani, "HUBUNGAN ANTARA KARAKTER MANDIRI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA," *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)* Vol. 6 No. (2019): 87, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v6i2.510>.

belajar dengan tanggung jawab dan tetap mendapat pendampingan dari guru. Secara umum, sikap kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari beberapa ciri berikut berikut; *pertama*, Tidak bergantung pada orang lain. *Kedua*, Bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran sendiri. *Ketiga*, Menentukan tindakan belajar sendiri. *Keempat*, Dapat mentransfer hasil belajar ke dalam situasi nyata. *Kelima*, Melibatkan berbagai sumber dalam belajar. *Keenam*, Mampu mengevaluasi hasil belajar sendiri. *Ketujuh*, Menguasai kompetensi tertentu sebagai hasil belajar.

Selain ciri tersebut, sulitiawati menyebutkan beberapa ciri siswa dengan kemandirian belajar dapat dilihat dari beberapa sikap berikut: (1) Setiap individu siswa berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya. (2) Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran. (3) Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain. (4) Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain. (5) Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi. (6) Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif. (7) Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka.¹⁵

Kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri mempelajari pendidikan agama Islam, dengan dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri, serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

SIMPULAN

Dalam pendidikan, cara belajar secara aktif perlu ditempuh untuk mendidik seseorang/siswa berpikir secara mandiri. Kualitas kemandirian adalah ciri yang paling diperlukan manusia dimasa depan. Maka disinilah diperlukan pendidik

¹⁵ *Ibid*

berusaha mengembangkan belajar sendiri melalui tugas mandiri seluas-luasnya ditandai dengan tidak menonjolkan peranan pendidik dalam kelas. Sedapat-dapatnya menarik diri guna memberikan kerja kepada para siswanya.

Belajar mandiri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu/seseorang untuk melakukan kegiatan belajar atas dasar motivasi sendiri untuk menguasai dan menyiapkan suatu materi atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena, siswa dituntut aktif baik dalam proses belajar mengajar berlangsung maupun setelah proses belajar selesai. Siswa yang belajar mandiri akan mempersiapkan materi yang telah diajarkan dan mengulang kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya, baik dengan membaca ataupun berdiskusi dengan teman. Dengan demikian belajar mandiri akan mampu meningkatkan prestasi lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan prinsip belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. *Evaluasi Program Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Fatihah, Miftaql Al. "Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta." *At-Tarbawi* Vol.1, No. (2016): hlm. 200. <https://doi.org/DOI:10.22515/attarbawi.v1i2.200>.
- Hartono. *Analisis Item Instrumen*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2010.
- Pembelajaran, Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan. *Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)*, h. 182-183. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Rahmayani, Fadillah. "HUBUNGAN ANTARA KARAKTER MANDIRI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA." *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)* Vol. 6 No. (2019): 87. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v6i2.510>.
- Sobri, Muhammad, dan Moerdiyanto. "Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah Di Kecamatan Praya." *Harmoni Sosial* Vol. 1 No. (2014): hlm. 50. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2427>.
- Surya, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Jafagrafindo Persada, 2006.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2010.

Syahputra, Dedi. “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan.” ” *At-Tawassuth* Vol. 2 No. (2017): hlm. 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ajei.v2i2.1227>.

Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.